



Korelasi Tuhan dalam Pandangan Aristoteles dengan Konsep *Satataning Panembah*

Agni Dhea Andini^{1*}, Afendy Widayat²

Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2}

agnidhea.2022@student.uny.ac.id¹

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 2 Januari 2023

Revised 18 April 2023

Accepted 20 September 2023

Publish 30 September 2023

Keywords:

Sang Penggerak; *satataning panembah*;
dan *sembah catur*

ABSTRACT

Penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka serta menggunakan teknik baca dan dokumentasi ini berusaha untuk mengungkap korelasi di antara Tuhan dalam pandangan Aristoteles dan konsep *satataning panembah* yang merupakan cara menyembah orang Jawa dalam Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Aristoteles Tuhan merupakan Sang Penggerak pertama yang menjadikan semua makhluk bertujuan padanya. Hal ini diwujudkan dengan menyembahnya manusia kepada Tuhan yang tidak lain adalah Sang Penggerak itu sendiri. Dalam masyarakat Jawa dikenal *satataning panembah* yang berisi 4 macam sembah yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa yang merupakan tunduknya badan, pikiran, jiwa, dan rasa manusia kepada Tuhan sebagai pemilik segalanya. Tunduknya manusia juga karena digerakkan badannya, pikirannya, jiwanya, dan rasanya oleh Sang Penggerak itu sendiri, yaitu Tuhan. Itu semua adalah jalan untuk mencapai penghayatan manunggal manusia dengan Tuhan sebagai puncak kesempurnaan hidup.

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan sebuah ilmu untuk mencari kebenaran mengenai segala sesuatu. Filsafat juga mencoba memberi gambaran mengenai pemikiran manusia yang berceraibera menjadi satu keseluruhan. Keberadaan filsafat sebenarnya adalah untuk mencari jawaban tentang problem kehidupan dengan cara bertanya (Fauzi, 2021) Melalui filsafat manusia dapat menjawab rasa ingin tahu yang dimiliki dan mendapatkan manfaat dari hidup (Aryati, n.d.). Hal ini merupakan upaya untuk melukiskan hakikat realitas paling akhir serta paling dasar (Lubis, 2016). Filsafat menyebabkan manusia berpikir apa yang seharusnya tidak dia pikirkan.

Filsafat ketuhanan adalah salah satu contoh hasil pemikiran para filsuf dengan pendekatan akal budi tentang Tuhan. Upaya ini bukan untuk menemukan Tuhan secara mutlak sehingga dapat dilihat langsung oleh sepasang mata manusia, akan tetapi mencari pertimbangan yang pada akhirnya menemukan kebenaran tentang Tuhan (Noor, n.d.). Adanya berbagai pemikiran tersebut membuat manusia terus berpikir dan memikirkan Tuhan yang tidak pernah dilihat, tidak berwujud, dan di luar nalar manusia (Ramadhan, n.d.). Oleh karena itu manusia berfilsafat dengan mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan sehingga tahu dengan Tuhan (Wibawa, n.d.). Dengan demikian melalui filsafat manusia dapat menemukan sebuah kebenaran mengenai hakikat Tuhan sebagai pencipta sekaligus penggerak alam raya dengan cara berpikir dan bertanya sesuai tanda-tanda yang ada.

Salah satu filsuf yang menuliskan buah pikirnya mengenai ketuhanan adalah Aristoteles. Dia adalah generasi akhir dari filsafat Yunani. Pada awalnya Aristoteles mengikuti filsafat Plato, namun pada akhirnya dia memilih untuk mencintai kebenaran yang berarti mencari jalan sendiri dalam berfilsafat (Lubis, 2016). Hasil pemikiran filsafat ketuhanan oleh Aristoteles adalah adanya Sang Penggerak (Kusuma, n.d.). Sang Penggerak yang dimaksud adalah Tuhan sebagai penggerak utama alam raya seisinya namun Dia sendiri tidak bergerak. Artinya Tuhan mampu menggerakkan segala sesuatu yang dikehendakinya tanpa bergerak sedikit pun. Ini merupakan kuasa-Nya sebagai pemilik, pencipta, sekaligus penguasa jagad raya yang sesungguhnya. Sang Pemilik yang juga merupakan Sang Penggerak memiliki kebebasan untuk mengatur segala sesuatu yang dimiliki termasuk bumi dan manusia.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia harusnya sadar dengan keberadaannya di dunia. Berbuat baik, berpikir positif, dan menebar kebaikan adalah hal-hal yang sebaiknya senantiasa dilakukan. Manusia harusnya juga selalu ingat kepada Sang Pencipta sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah yang telah diterima sekaligus pengingat untuk mengontrol diri dalam melakukan segala tindakan (Mauludi, 2016). Ingatnya manusia kepada Tuhan dapat diwujudkan dengan ibadah yang salah satunya adalah menyembah. Orang Jawa memiliki tataran dan cara tersendiri dalam menyembah Sang Pencipta alam semesta. Hal ini disebut dengan *satataning panembah* yang terdapat dalam *Serat Wedhatama* karya KGPAA Mangkunegara IV (Indhiarti, T. R., Budi, S. U., & Winarni, n.d.). *Satataning panembah* tersebut berisi *sembah catur* yaitu 4 macam sembah manusia kepada Tuhan dimulai dari tataran yang paling rendah ke tataran yang tinggi.

Banyak orang berpendapat bahwa pandangan Jawa tidak memiliki keterkaitan dengan pandangan lain karena Jawa menekankan pada rasa sedangkan pandangan ilmuan-ilmuan pada umumnya menekankan pada logika. Sedangkan rasa dan logika merupakan dua hal berbeda yang sulit untuk disejajarkan. Demikian pula dengan anggapan orang-orang mengenai sembahnya orang Jawa kepada Tuhan. Padahal *satataning panembah* merupakan sembahnya manusia Jawa kepada Sang Pencipta yang juga merupakan Sang Penggerak alam raya seisinya. Akibat dari pandangan yang kurang tepat tersebut, belum banyak penelitian yang mencoba untuk mengungkap Tuhan dalam pandangan filsuf barat dan pandangan Jawa.

Satu artikel yang berhasil ditemukan adalah karya Endar Fajar Ramadhan (2022)(Ramadhan, F. D., & Setyani, n.d.) yang mengungkap “Eksistensi *Theos* oleh Aristoteles dengan *Sang Suwung* di Masyarakat Jawa dalam Dimensi Filsafat Ilmu”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya korelasi tentang eksistensi Tuhan antara pandangan Aristoteles dengan *Sang Suwung* yang berupa kesadaran spiritual, manunggaling kawula Gusti, wajah *Sang Suwung*, serta manusia miniatur jagad raya. Korelasi tersebut menunjukkan jalan terang mengenai hubungan antara filsafat ketuhanan barat dengan pandangan Jawa. Atas dasar hal tersebut dan minimnya penelitian ini dilakukan, maka penelitian yang bertujuan untuk mengungkap korelasi mengenai Tuhan dalam pandangan Aristoteles dengan konsep *satataning panembah* menjadi suatu kebaruan yang patut dan layak untuk diangkat serta ditulis menjadi sebuah artikel ilmiah.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti mencari korelasi antara filsafat ketuhanan dalam pandangan Aristoteles dengan *satataning panembah* yang merupakan konsep menyembah Tuhan dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena data-data yang didapat akan dideskripsikan untuk menyampaikan maksud yang terkandung di dalam objek penelitian (Abdussamad, 2021). (Sidiq, U. & Choiri., n.d.)berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak bisa dilakukan dengan cara statistik atau kuantitatif. Sedangkan penelitian deskriptif menurut (Panorama, Maya, n.d.)adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang peristiwa nyata dan bersifat populasi atau di tempat tertentu.

Data dalam penelitian ini didapat dengan cara studi pustaka yaitu dengan teknik baca dan dokumentasi. Peneliti membaca artikel ilmiah maupun buku kemudian mencatat sari dari karya tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun data yang dimaksud adalah pandangan Aristoteles mengenai Tuhan sebagai Sang Penggerak dan *satataning panembah* yang berisi *sembah catur* pada Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV. Data yang telah terkumpul selanjutnya disajikan dan disampaikan secara deskriptif menggunakan kalimat yang jelas untuk selanjutnya dicari hubungan atau korelasi di antara keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuhan Menurut Aristoteles

Tuhan menurut Aristoteles adalah penggerak alam (Sumanto, n.d.). Sebagai Sang Penggerak, Tuhan bukanlah materi. Tuhan adalah non-materi yang selalu ada di balik materi dan menggerakkannya. Tanpa adanya Tuhan materi tidak akan ada dan tidak akan dapat bergerak. Oleh karena itu Aristoteles menyebut Tuhan sebagai Sang Penggerak pertama. Bukan berarti Tuhan yang menggerakkan jagad raya seisinya satu persatu, akan tetapi Tuhanlah forma yang tidak bermateri sebagai tujuan tertinggi sehingga menjadikan semua bergerak dengan caranya masing-masing.

Anggapan tersebut agaknya tidak mudah dipahami. Adapun gambaran sederhananya adalah Tuhan merupakan Sang Penggerak. Dia dapat mewujudkan segala sesuatu yang dikehendaki olehnya termasuk menggerakkan alam raya seisinya. Dia dapat menggerakkan segala sesuatu tanpa bergerak. Tuhan merupakan zat penggerak yang diam (Siswadi, n.d.). Gerakan seluruh benda yang ada di ala mini selalu tertuju pada Sang Penggerak itu sendiri, yang berarti Tuhan adalah tujuan dari segala sesuatu yang bergerak, termasuk manusia.

Aristoteles berpendapat bahwa Tuhan berdiri sendiri, tidak beranak, tidak akan berubah, tidak akan pernah berakhir, dan bersifat kekal. Pemikiran Aristoteles ini menunjukkan jika Tuhan merupakan kesempurnaan tertinggi sehingga menjadikan semua objek alam bertujuan kepadanya. Tuhan ada ketika kita berfikir, karena Tuhan merupakan Aktus Murni yang tidak berwujud dan tidak bermateri (Ramadhan, n.d.). Ahmad (Sumanto, n.d.) menyatakan bahwa Tuhan tidak memperdulikan doa atau kemauan manusia. Hal ini bukan berarti manusia dilarang untuk berdoa, akan tetapi manusia dilarang mengharap lebih atas doa yang dilantunkan.

Keberadaan Tuhan yang demikian sempurna sebagai Sang Penggerak pertama alam raya tentunya begitu agung. Sebagai dampaknya (Siswadi, n.d.) mengumpamakan hal yang demikian sebagaimana pengaruh patung yang indah pada jiwa orang yang mengaguminya. Patung yang indah tentu akan sangat berkesan, menarik, dan begitu dikagumi oleh penikmatnya. Dia tidak akan pernah bosan memandang patung tersebut meski setiap hari. Hal ini karena didasari rasa kagum yang begitu besar. Begitu pula seharusnya dengan manusia kepada Tuhan, kagum pada penciptanya. Manusia hendaknya bersyukur dengan apa yang telah diterimanya sebagai seorang makhluk selama ini. Syukurnya juga dapat diwujudkan dalam berbagai cara. Tidak hanya lisan, melainkan didasari dengan hati dan dilakukan pada tindakan. Syukurnya manusia kepada Tuhan ini merupakan bentuk penghayatan sebagai wujud kesempurnaan hidup.

Tuhan Menurut Aristoteles

Tuhan menurut Aristoteles adalah penggerak alam (Sumanto, n.d.). Sebagai Sang Penggerak, Tuhan bukanlah materi. Tuhan adalah non-materi yang selalu ada di balik materi dan menggerakkannya. Tanpa adanya Tuhan materi tidak akan ada dan tidak akan dapat bergerak. Oleh karena itu Aristoteles menyebut Tuhan sebagai Sang Penggerak pertama. Bukan berarti Tuhan yang menggerakkan jagad raya seisinya satu persatu, akan tetapi Tuhanlah forma yang tidak bermateri sebagai tujuan tertinggi sehingga menjadikan semua bergerak dengan caranya masing-masing.

Anggapan tersebut agaknya tidak mudah dipahami. Adapun gambaran sederhananya adalah Tuhan merupakan Sang Penggerak. Dia dapat mewujudkan segala sesuatu yang dikehendaki olehnya termasuk menggerakkan alam raya seisinya. Dia dapat menggerakkan segala sesuatu tanpa bergerak. Tuhan merupakan zat penggerak yang diam (Siswadi, n.d.). Gerakan

seluruh benda yang ada di ala mini selalu tertuju pada Sang Penggerak itu sendiri, yang berarti Tuhan adalah tujuan dari segala sesuatu yang bergerak, termasuk manusia.

Aristoteles berpendapat bahwa Tuhan berdiri sendiri, tidak beranak, tidak akan berubah, tidak akan pernah berakhir, dan bersifat kekal. Pemikiran Aristoteles ini menunjukkan jika Tuhan merupakan kesempurnaan tertinggi sehingga menjadikan semua objek alam bertujuan kepadanya. Tuhan ada ketika kita berfikir, karena Tuhan merupakan Aktus Murni yang tidak berwujud dan tidak bermateri (Ramadhan, F. D., & Setyani, n.d.). Ahmad (dalam Sumanto, 2018) menyatakan bahwa Tuhan tidak memperdulikan doa atau kemauan manusia. Hal ini bukan berarti manusia dilarang untuk berdoa, akan tetapi manusia dilarang mengharap lebih atas doa yang dilantunkan.

Keberadaan Tuhan yang demikian sempurna sebagai Sang Penggerak pertama alam raya tentunya begitu agung. Sebagai dampaknya (Siswadi, n.d.) mengumpamakan hal yang demikian sebagaimana pengaruh patung yang indah pada jiwa orang yang mengaguminya. Patung yang indah tentu akan sangat berkesan, menarik, dan begitu dikagumi oleh penikmatnya. Dia tidak akan pernah bosan memandang patung tersebut meski setiap hari. Hal ini karena didasari rasa kagum yang begitu besar. Begitu pula seharusnya dengan manusia kepada Tuhan, kagum pada penciptanya. Manusia hendaknya bersyukur dengan apa yang telah diterimanya sebagai seorang makhluk selama ini. Syukurnya juga dapat diwujudkan dalam berbagai cara. Tidak hanya lisan, melainkan didasari dengan hati dan dilakukan pada tindakan. Syukurnya manusia kepada Tuhan ini merupakan bentuk penghayatan sebagai wujud kesempurnaan hidup.

Satataning Panembah

Konsep *satataning panembah* terdapat dalam *Serat Wedhatama* karya KGPAA Mangkunegara IV. *Serat Wedhatama* sendiri merupakan karya sastra Jawa yang berisikan tembang macapat (Birsyada, n.d.) mengatakan bahwa *Serat Wedhatama* mengandung nilai asketis yang tidak lain adalah *sembah catur* yaitu 4 macam sembahnya manusia Jawa kepada Tuhan. (Ramadhan, F. D., & Setyani, n.d.) menyebut hal ini sebagai laku. (Ismawati, n.d.) berpendapat bahwa dengan mempelajari dan memahami hal ini maka kita akan memperoleh keunggulan pengajaran dan pemuksaan tentang *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula gusti* dengan 4 tingkat perjalanan. 4 tingkat perjalanan yang dimaksud tersebut terdapat pada pupuh gambuh seperti di bawah ini.

“*Samengko ingsun tutur,
Sembah catur supaya lumuntur,
Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki,
Ing kono lamun tinemu,
Tandha nugrahaning Manon.*”

“Sekarang saya menasihati,
Empat sembah supaya engkau pahami,
Pertama, raga, cipta, jiwa, rasa, nak,
Di situ bila tercapai,
Itulah anugrah dari Yang Maha Melihat.”

Dalam *Serat Wedhatama* di atas disebutkan 4 macam sembah yaitu *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Ini merupakan ajaran hidup Jawa yang terkandung di dalamnya dimana manusia Jawa yang mengikuti hal tersebut merupakan manusia istimewa (Setyawan, n.d.).

1. Sembah Raga

Sembah raga merupakan sembah pada tataran pertama. Ini menunjukkan bahwa *sembah raga* adalah hal paling mendasar yang harus dilakukan oleh manusia. (Putro, n.d.)

b) menyampaikan bahwa *sembah raga* merupakan tahapan atau dapat disebut juga dengan langkah pertama manusia untuk mendekatkan diri pada Illahi dengan menggerakkan anggota tubuh atau jasmani. *Sembah raga* merupakan ibadahnya tubuh. Manusia yang diciptakan dengan tubuh biologis, hendaknya senantiasa patuh dan tunduk pada hukum-hukum materi. Hal ini tentu tidak lepas dari diciptakannya tubuh manusia sebagai sarana untuk hidup di dunia. Tanpa adanya tubuh tentu manusia tidak dapat beraktivitas.

Dalam *Serat Wedhatama* jelaskan lebih lanjut mengenai *sembah raga* sebagai berikut:

“*Sembah raga punika,
Pakartining wong amagang laku,
Sesucine asarana saking warih,
Kang wus lumrah limang wektu,
Wantu wataking wawaton.*”

“*Sembah raga* merupakan,
Perbuatan orang yang baru memulai perjalanan,
Bersucinya menggunakan air,
Yang lumrahnya dilakukan lima kali,
Bersifat mentaati aturan.”

Sembah raga adalah awal perjalanan manusia dalam menyembah Tuhan, awal dari *laku* yang harus dijalankan oleh manusia. *Sembah raga* disebut sebagai langkah awal perjalanan manusia karena sesungguhnya hakekat manusia bukan pada tubuhnya, karena tubuh hanya sarana untuk hidup sedangkan ruh yang akan abadi. Adanya tubuh menjadikan manusia dapat mengenali segala sesuatu yang ada di alam sekitar dan mengenali tanda-tanda yang tidak nampak (Tuhan). Maka dari itu *sembah* yang dilakukan oleh tubuh adalah awal dari *sembah-sembah* yang lain.

Sembah raga dilakukan dengan melakukan ibadah yang jelas gerakanya dan sesuai dengan aturan dan syariat (Astiyanto, 2012). Oleh karena itu dalam pandangan Islam *sembah raga* ini disebut juga dengan syariat. Adapun wujud gerakanya adalah melakukan gerak-gerak ibadah yang nyata dan dapat dilihat secara langsung oleh panca indra seperti shalat 5 waktu. Pembersihan diri juga dilakukan dengan menggunakan air atau wudhu sebanyak 5 kali sebagaimana shalat yang dikerjakan.

Melalui *sembah raga* yang berupa fisik ini tubuh atau jasmani manusia beribadah kepada Tuhan. Adapun gerakan yang ada pada *sembah raga* ini sudah baku dan ditentukan. Dengan *sembah raga* ini diharapkan agar manusia selalu menggunakan landasan dan aturan yang ada untuk berbuat (Wibawa, n.d.) Jika *sembah raga* ini dilakukan secara konsisten maka selanjutnya akan menjadi watak dari manusia itu sendiri.

2. Sembah Cipta

Sembah yang ada pada tataran kedua adalah *sembah cipta* atau disebut juga dengan *sembah kalbu*. *Sembah cipta* atau *sembah kalbu* ini tidak lagi dilakukan dengan fisik sebagaimana *sembah raga* yaitu tubuh sebagai pelaksananya, melainkan kalbunya manusia yang beribadah atau menyembah Sang Pencipta. Akan tetapi *sembah kalbu* ini bisa saja dilakukan bersamaan dengan *sembah raga*, atau pun dilakukan bersamaan dengan ibadah yang lain.

“*Samengko sembah kalbu,
Yen lumintu uga dadi laku,
Laku agung kang kagungan Narapati,
Patitis tetesing kawruh,
Meruhi marang kang momong.*”

“Sekarang tentang *sembah kalbu*,

Jika terus-menerus dilakukan juga menjadi laku,
Laku besar yang dimiliki oleh raja,
Tepat tumbuhnya ilmu ini,
Dapat mengetahui yang merawat.”

Sembah cipta atau *sembah kalbu* merupakan sembah yang menggunakan peranan hati. Hati yang menyembah Tuhan adalah hati manusia yang senantiasa mengagungkan Tuhan dengan tunduk atas perintah dan larangan-Nya. Artinya menyembah Tuhan dengan rasa dalam hati untuk menghasilkan sucinya batin sehingga dapat menguasai diri. *Sembah cipta* ini dapat dilakukan dengan menahan dan mengurangi hawa nafsu (Astiyanto, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat (Widodo, n.d.) bahwa *sembah cipta* merupakan wilayah rohaniah, artinya dalam tahap ini manusia tidak hanya memerlukan kecerdasan berpikir, tetapi juga harus turut menyertakan kecerdasan emosi dan spiritual untuk mendayagunakan akal pikiran dan menundukkan hawa nafsu.

Sembah kalbu yang dilakukan secara terus-menerus dan disiplin maka akan menjadi *laku* sebagaimana lakunya seorang raja, yaitu amalan yang dapat membuat pelakunya meningkatkan kemampuan diri untuk meninggikan derajat atau mendekati diri pada tujuan, yaitu Sang Khaliq. Pengenalan Tuhan dilakukan dengan penguasaan batin yaitu berlatih mengheningkan cipta untuk menanti terbukanya alam-ghaib *eneng, ening, dan eling* (hening, awas, dan ingat). Melakukan *sembah cipta* harus disertai dengan fokus/konsentrasi pada apa yang disembah dengan pikiran yang semata-mata menaati keagungan dan keilahian Tuhan (Putro, n.d.-a). Ilmu yang diperoleh karena *laku sembah kalbu* dapat menjadikan seseorang awas dalam mengenali kebenaran sehingga dia tak salah dalam mengenali siapa yang merawat alam semesta seisinya ini.

3. Sembah Jiwa

Sembah jiwa merupakan sembah tataran ketiga setelah *sembah raga* dan *sembah cipta*. Tentu tingkatannya juga lebih tinggi. Sembah yang ketiga ini diperuntukkan bagi Yang Ghaib, maka diperintahkan untuk menjiwai dan menghayatinya setiap saat, sehari-hari.

“*Samengko kang tinutur,
Sembah katri kang sayekti katur,
Mring Hyang sukma sukmanen saari-ari,
Arahen dipun kacakup,
Sembahing jiwa sutengong.*”

“Sekarang yang dibicarakan,
Sembah ke tiga yang sebenarnya diperuntukkan,
Untuk yang Ghaib, dijalankan setiap saat,
Arahkan agar tercakup,
Sembah jiwa ini, anakku.”

Jawa memandang jiwa sebagai hidup dan menghayati. Maka *sembah jiwa* berarti menghayati sembah sebagai sifat yang merasuk ke dalam dzat manusia itu sendiri.

Dengan demikian manusia tidak perlu mengusahakan hadirnya dalam kalbu sebagaimana *sembah kalbu*, tetapi hal tersebut akan senantiasa menetap dalam diri manusia. Dalam redaksi yang lebih mudah dipahami *sembah jiwa* adalah menyembah Tuhan secara menjiwai, mendarah-daging, terpatri dalam sifat dan dzat manusia yang melakukan sembah itu. Orang yang telah berhasil dalam *sembah jiwa* akan tetap menyembah meskipun dalam diam karena senantiasa memelihara kehidupan rohani.

Sembah jiwa berusaha menggulung alam raya ke alam batin atau dalam bahasa jawa disebut *jagad gedhe ginulung jagad cilik*. Apabila mendapat anugerah Tuhan kalbu akan terbuka ke alam batin dan penghayatan ghaib mulai dirasakan. Jiwa merupakan produsen angan-angan, maka *sembah jiwa* harus mencakup pemusatan segala angan-angan hanya kepada Tuhan semata.

Sembah jiwa ditunjukkan dengan rasa berserah diri. Hasil *sembah jiwa* ini dapat dirasakan dalam keadaan sadar dan tidak sadar, tidak ada perasaan khawatir, kecuali dalam keadaan hening, tenang, dan merasa ketenteraman yang mengesankan. *Sembah jiwa* mengandung pesan bahwa menyembah Tuhan dengan mengutamakan rasa awas dan ingat selalu kepada Tuhan pada setiap waktu yang diberikan, disertai keikhlasan melakukannya (Widodo, n.d.)

4. *Sembah Rasa*

Sembah rasa merupakan puncak ibadah tertinggi dari manusia kepada Sang Pencipta dan bersifat lebih halus, lebih dalam, lebih lembut daripada kalbu yang sering berbolak-balik. *Sembah rasa* berarti menyembah dengan intisari atau hakekat terdalam dari kehidupan manusia.

“*Samengko ingsun tutur,
ganyta sembah ingkang kaping catur.
Sembah rasa karasa wosing dumadi.
Dadine wis tanpa tuduh,
mung kalawan kasing batos.*”

“Sekarang saya berbicara, beralih kepada sembah nomer empat. *Sembah rasa* terasalah hakekat kehidupan ini. Terwujudnya tanpa petunjuk, hanya dengan kesentausaan batin.”

Segala rasa bersumber dari hati, maka *sembah rasa* adalah upaya untuk mensucikan hati agar menjadi tenang dan mandep mantep menghadap Sang Pencipta. *Sembah raga* menekankan pada yaitu halusnya batin pada diri pribadi manusia yang tidak dapat dilihat wujudnya. *Sembah rasa* juga merupakan puncak pencapaian terakhir manusia dalam menyembah Tuhan. *Sembah rasa* ini merupakan akhir dari *laku* yang dijalani raga, kalbu dan jiwa. Jika ketiga sembah terdahulu terpenuhi maka *sembah rasa* akan mewujudkan dengan sendirinya, tanpa petunjuk lagi. Ini bisa disebut buah dari kesentausaan batin. *Sembah rasa* ini dapat terlaksana oleh raga yang tunduk, batin yang tetap/tidak berbolak-balik, serta jiwa yang awas.

Korelasi Hakikat Tuhan Menurut Aristoteles dengan Konsep *Satataning Panembah*

Pendapat Aristoteles mengenai Tuhan sebagai Sang Penggerak pertama alam memiliki keterkaitan dengan konsep *satataning panembah* yang berisi *sembah catur*, yaitu 4 tataran sembah manusia Jawa kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Keempatnya, yaitu *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa* yang harus dijalankan secara bertahap dengan sungguh-sungguh untuk mencapai *rosing panembah*, yaitu tunduknya badan, pikiran, jiwa, dan rasa. Sembah-sembah tersebut berhubungan erat dengan Sang Penggerak yaitu Tuhan (Mustofa, n.d.). Pertama, *sembah raga* dilakukan oleh manusia sebagai makhluk berakal budi karena Tuhan merupakan tingkat kesempurnaan tertinggi sehingga menyebabkan semua objek alam raya tertuju padanya. Oleh karena itu manusia melakukan *sembah raga* sebagai wujud gerak tubuh dalam menyembah Sang Penggerak pemilik kesempurnaan tertinggi. Kedua, *sembah cipta* dapat dilakukan jika manusia benar-benar yakin dan percaya akan Sang Penggerak yang diwujudkan dengan penguasaan diri. Kesempurnaan tertinggi yang dimiliki Sang Penggerak tersebut menjadikan manusia berusaha untuk mencapai kenetralan, karena untuk mendekati kesempurnaan itulah diperlukan diri yang benar-benar netral. Maka *sembah cipta* dibutuhkan agar manusia mencapai *eneng*, *ening*, dan *eling* (hening, awas, dan ingat). Ketiga, *sembah jiwa* dapat dilakukan oleh mereka yang benar-benar pasrah dan berserah dengan pemusatan segala angan dalam batin karena ini merupakan penghubung manusia dengan Sang Penggerak. Keberserah dirian manusia kepada Sang Penggerak pertama ini merupakan upaya untuk menemukan kesempurnaan hidup. Keempat, *sembah rasa* merupakan puncak sembah tertinggi dengan hakikat dalam diri manusia

yang mana tidak ada orang lain yang mengetahuinya (Astiyanto, 2012). *Sembah rasa* akan terlaksana tanpa petunjuk dan apa pun, serta hanya terasa dalam batin karena kepekaan dalam dirinya bahwa dia merasa hidup karena ada yang menghidupi yaitu Sang Penggerak itu sendiri (Wibawa, n.d.). *Sembah rasa* merupakan kemanunggalan manusia dengan Sang Penggerak sebagai pemilik kesempurnaan tertinggi. (Indhiarti, T. R., Budi, S. U., & Winarni, n.d.) berpendapat bahwa *laku* tersebut dilakukan oleh manusia untuk mendapat rahmat dari Tuhan. Semua sembah tersebut tiada lain merupakan upaya manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tuhan dalam pandangan Aristoteles adalah Sang Penggerak pertama alam raya. Tuhan merupakan zat penggerak yang diam, mampu menggerakkan segala sesuatu tanpa bergerak. Sang Penggerak itu sendiri merupakan pemilik kesempurnaan tertinggi yang menyebabkan semua tertuju pada-Nya, termasuk manusia yang berusaha untuk mencapai kesempurnaan dengan caranya masing-masing. Pandangan Aristoteles ini sesuai dengan konsep *satataning panembah* yaitu empat macam sembah yang terdiri dari *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Keempatnya merupakan *rosing panembah*, yaitu tunduknya badan, pikiran, jiwa, dan rasa manusia kepada Tuhan sebagai pemilik segalanya. Tunduknya juga karena digerakkan badannya, pikirannya, jiwanya, dan rasanya oleh Sang Penggerak itu sendiri. Hal ini dilakukan manusia untuk mencapai kesempurnaan dengan mendekati Sang Penggerak pemilik kesempurnaan. Dengan demikian keduanya merupakan jalan untuk mencapai penghayatan manunggal manusia dengan Tuhan sebagai puncak kesempurnaan hidup.

Adapun rekomendasi bagi peneliti berikutnya adalah untuk meneliti keterkaitan *Satataning Panembah* atau konsep ketuhanan dalam pandangan Jawa lainnya dengan konsep ketuhanan dalam pandangan berbagai filsuf.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Aryati, A. (n.d.). *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)*. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*. 2018; 7(2), 79-94.
- Astiyanto, H. (2012). *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Shaida.
- Birsyada, M. I. (n.d.). *Sufism ethics in Javanese aristocracy: A historical perspective*. *Int. J. Innov. Creat. Chang*. 2020; 11(10), 267-286.
- Fauzi, L. (2021). *Akulah Filsuf*. Blitar: Senyum.
- Indhiarti, T. R., Budi, S. U., & Winarni, I. (n.d.). *Revealing a Javanese Identity of Prayer in the Wedhatama Through Semantic Proposition*. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 2018; 2(2), 111-125.
- Ismawati, E. (n.d.). *Religiosity in Wedhatama by KGPAA Mangkunagara IV: An Education Model A La Javanese Culture*. *International Journal of Active Learning*. 2016; 1(2), 38-48.
- Kusuma, A. R. (n.d.). *Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles*. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. 2022; 14(1), 61-89.
- Lubis, A. Y. (2016). *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mauludi, S. (2016). *Aristoteles :Inspirasi untuk Hidup Lebih Bermakna*. Elex Media Komputindo.

- Mustofa, F. (n.d.). *Epistemological Approach to Understand Religious Principles in Serat Wedhatama*. In *Forum for World Literature Studies*. 2020; 12(4): 666-683. Wuhan Guoyang Union Culture & Education Company.
- Noor, M. (n.d.). *Filsafat Ketuhanan*. *Jurnal Humaniora Teknologi*. 2017; 3(1).
- Panorama, Maya, & M. (n.d.). *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2017.
- Putro, R. P. (n.d.-a). *Religion Caste Inside Sembah Catur On Serat Wedhatama, Pupuh Gambuh Made By Kgpaa Mangkunegara Iv*. In *Proceedings Of The 1st Seminar And Workshop On Research Design, For Education, Social Science, Arts, And Humanities*. 2019; (P. 182).
- Putro, R. P. (n.d.-b). Rohmadi, M., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2021). *Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*. 2021; 7(01), 71-84.
- Ramadhan, F. D., & Setyani, T. I. (n.d.). *Laku Concepts in The Prau Gethek Nyabrang Jaladri Novel by Soekirman*. In *International University Symposium on Humanities and Arts 2020 (INUSHARTS 2020)*. 2021; (pp. 119-123). Atlantis Press.
- Ramadhan, E. F. (n.d.). *Eksistensi Theos Oleh Aristoteles dengan Sang Suwung di Masyarakat Jawa dalam Dimensi Filsafat Ilmu*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. 2022; 24(1), 107-114.
- Setyawan, D. (n.d.). *Ajaran hidup orang Jawa dalam Serat Wedhatama*. EDITORIAL TEAM. 2-17; 62.
- Sidiq, U. & Choiri., M. M. C. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.
- Siswadi, G. A. (n.d.). *Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan dalam Wacana Filsafat Ketuhanan*. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*. 2021; 12(2), 127-135.
- Sumanto, E. (n.d.). *Tuhan Dalam Pandangan Filosof (Studi Komparatif Arestoteles dengan Al-Kindi)*. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*. 2018; 7(1), 83-90.
- Wibawa, S. (n.d.). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: UNY Press. 2013.
- Widodo, W. S. & (n.d.). *Sembah raga hingga sembah rasa: Menemukan hakikat dalam praktik penghambaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2010.